



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> ✉ dinasti.info@gmail.com ☎ +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Persepsi Mahasiswa Terhadap Flaming pada Teman Sebaya di Media Sosial: Analisis Kualitatif

Muhammad Bahrul Nabil^{1*}, Moersito Wimbo Wibowo², Masayu Nandhia Dwiputri³

¹Universitas Gajayana Malang, Malang, Indonesia, masnabil52@gmail.com

²Universitas Gajayana Malang, Malang, Indonesia, mursito.wimbo@unigamalang.ac.id

³Universitas Gajayana Malang, Malang, Indonesia, nandhiadwiputri93@gmail.com

*Corresponding Author: masnabil52@gmail.com

Abstract: *Flaming on social media, a behavior of sending harsh or attacking messages, has become a widespread phenomenon among internet users, including students. This study aims to explore students' perceptions of flaming on social media towards their peers and its impact on online interactions. The research uses a qualitative method, conducting in-depth interviews with students from various departments at Universitas Gajayana Malang to gain insights into their views on flaming, the reasons behind its occurrence, and how they respond to such behavior, especially towards peers. The data was analyzed using thematic analysis to identify patterns of student perceptions and experiences related to flaming. The results show that students generally perceive flaming as a negative behavior that can damage interpersonal relationships and lower the quality of online communication. Identified triggers of flaming include sharp differences in opinions, anonymity on social media, and lack of emotional control. The study also found that students often feel pressured or disturbed by flaming, although some tend to ignore or block the perpetrators as a coping strategy. The conclusion of this study is that flaming on social media is a serious issue affecting students' online interactions, highlighting the need for a more thoughtful approach to communication in the digital space.*

Keywords: *Flaming, Social Media, Student Perceptions*

Abstrak: Flaming di media sosial, yaitu perilaku mengirimkan pesan dengan nada kasar atau menyerang yang telah menjadi fenomena yang marak di kalangan pengguna internet, termasuk mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap flaming di media sosial kepada teman sebayanya, serta dampak yang ditimbulkannya terhadap interaksi online. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam pada mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Gajayana Malang untuk mendapatkan pemahaman mengenai pandangan mereka tentang flaming, alasan di balik terjadinya flaming, serta bagaimana mereka merespons perilaku tersebut terutama pada teman sebayanya. Data dianalisis dengan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola persepsi dan pengalaman mahasiswa terkait flaming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya memandang flaming sebagai perilaku negatif yang dapat merusak

hubungan interpersonal dan menurunkan kualitas komunikasi online. Beberapa faktor pemicu flaming yang teridentifikasi meliputi perbedaan pendapat yang tajam, anonimitas di media sosial, dan kurangnya kontrol emosional. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa sering merasa tertekan atau terganggu oleh flaming, namun sebagian cenderung mengabaikan atau memblokir pelaku flaming sebagai strategi penanganan. Kesimpulan penelitian ini adalah flaming di media sosial merupakan isu serius yang memengaruhi interaksi mahasiswa secara online, dan diperlukan pendekatan yang lebih bijaksana dalam berkomunikasi di dunia maya.

Kata Kunci: Flaming, Media Sosial, Persepsi Mahasiswa

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern, memungkinkan interaksi lintas batas geografis. Namun, platform ini juga menghadirkan tantangan baru, termasuk fenomena **flaming**, yaitu bentuk agresi verbal seperti menghina, mengejek, atau mengintimidasi orang lain secara daring. Flaming tidak hanya memengaruhi individu secara psikologis, tetapi juga menciptakan konflik sosial dan memperburuk pengalaman pengguna di dunia maya. Studi ini mengupas dampak flaming, faktor penyebab, norma sosial di media sosial, serta respons terhadap perilaku ini. Berdasarkan beberapa penelitian terbaru, prevalensi cyberbullying di kalangan mahasiswa dan remaja di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Survei nasional yang mengungkapkan bahwa sekitar 45,35% Individu mengaku menjadi korban cyberbullying (Suchyo, 2021).

Flaming dianggap sebagai bagian dari cyberbullying yang memiliki dampak luas, termasuk menurunkan kepercayaan diri korban dan menciptakan trauma psikologis (Kowalski et al., 2014). Di sisi lain, anonimitas media sosial dan tekanan sosial turut memperburuk perilaku flaming (Suler, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang faktor penyebab flaming dan solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan ini.

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah **dampak negatif flaming di media sosial**, yang tidak hanya dirasakan oleh individu korban tetapi juga berdampak pada dinamika sosial dan ekosistem daring secara keseluruhan. Dampak psikologis flaming antara lain menimbulkan trauma, kecemasan, dan mengurangi kepercayaan diri korban (Hinduja & Patchin, 2015). Kurangnya norma sosial yang tegas dan kebijakan moderasi yang efektif di media sosial memperburuk perilaku ini. Terdapat beberapa faktor penyebab flaming yaitu emosi tidak terkendali, anonimitas, dan tekanan sosial menjadi pemicu utama (Tokunaga, 2015; Suler, 2015).

Flaming merupakan bagian dari cyberbullying, yang merujuk pada perilaku agresif melalui teknologi komunikasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, flaming memiliki dampak yang signifikan pada psikologis individu (Kowalski et al., 2014; Hinduja & Patchin, 2015). Selain itu, faktor anonimitas (Suler, 2015) dan tekanan sosial (Wang et al., 2017) berperan dalam memicu flaming. Norma sosial di media sosial yang belum terinternalisasi dengan baik juga menjadi penyebab utama perilaku flaming semakin meluas (Duggan, 2014; Krieger & Park, 2019). Penelitian terkait flaming telah berkembang dari memahami dampak psikologis pada korban hingga menjelaskan peran faktor lingkungan, seperti anonimitas dan tekanan sosial. Studi terkini juga menyoroti peran platform media sosial dalam mencegah flaming melalui fitur moderasi konten dan edukasi pengguna (Crawford & Gillespie, 2016; Jurgens et al., 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak flaming dan faktor penyebabnya, terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana norma sosial di media sosial dapat dikembangkan untuk mengurangi flaming. Selain itu pendekatan multifaset

yang melibatkan edukasi, regulasi, dan teknologi untuk mengatasi flaming secara efektif. Peneliti berkomitmen untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menjelaskan bagaimana norma sosial dapat dibangun melalui edukasi dan fitur platform, selain itu menawarkan solusi berbasis teknologi, seperti deteksi otomatis flaming, untuk mencegah penyebarannya. Memberikan wawasan tentang interaksi antara individu, platform, dan komunitas dalam mencegah perilaku flaming.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dan faktor penyebab flaming pada mahasiswa yang menjadi korban cyberbullying di Kota Malang. Selain itu mengidentifikasi dampak flaming pada aspek psikologis, sosial, dan pengalaman pengguna daring. Penelitian ini bermanfaat dalam berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi daring, khususnya dalam memahami dinamika interaksi sosial di media sosial. Selain itu untuk memberikan rekomendasi kepada platform media sosial, pembuat kebijakan, dan pengguna untuk menciptakan ekosistem daring yang lebih sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan pandangan individu mengenai fenomena flaming di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian.

- **Peserta:**

Partisipan penelitian ini terdiri dari individu yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dengan fenomena flaming, baik sebagai korban, pelaku, atau pengamat. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan keragaman demografi dan intensitas keterlibatan mereka di media sosial. Partisipan merupakan Mahasiswa di Kota Malang yang mengalami cyberbullying dan terkena dampak flaming sehingga disebut dengan korban cyberbullying. Mereka mengalami tersebut dengan berbagai alasan. Mahasiswa korban cyberbullying berusia 19-21 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berjumlah tujuh orang.

- **Instrumen Penelitian:**

Instrumen dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara dilakukan secara individual dalam suasana yang mendukung dan santai, baik secara daring maupun tatap muka. Protokol wawancara mencakup pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali persepsi, dampak, faktor penyebab, norma sosial, respons, serta pandangan partisipan tentang pencegahan flaming. Wawancara berlangsung antara 30 hingga 60 menit dan direkam dengan izin partisipan untuk analisis data lebih lanjut.

- **Teknik Analisis Data:**

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: 1) Transkripsi dan Familiarisasi, yaitu rekaman wawancara ditranskrip secara verbatim, kemudian peneliti membaca ulang transkrip untuk memahami konteks dan pola, 2) Pengkodean Awal, yaitu data dipecah menjadi unit-unit kecil dan diberi kode berdasarkan tema yang relevan, seperti "dampak psikologis," "anonimitas," dan "peran platform, 3) Pengelompokan Tema, yaitu kode-kode awal dikelompokkan menjadi tema-tema utama, misalnya: dampak flaming, penyebab flaming, norma sosial, respon terhadap flaming, dan pencegahan, dan 4) Refleksi dan Interpretasi, yaitu tema-tema dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan mendukung penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari proses ini menghasilkan enam tema utama:

1. Dampak Flaming: Multidimensi dampak psikologis, sosial, dan pengalaman daring.
2. Faktor Penyebab Flaming: Peran anonimitas, tekanan sosial, dan emosional.
3. Norma Sosial: Perbedaan norma sosial di media daring dan luring.
4. Respon terhadap Flaming: Strategi individu menghadapi flaming.
5. Peran Platform Media Sosial: Upaya platform dalam pengendalian flaming.
6. Pencegahan dan Solusi: Edukasi, regulasi, dan pembentukan komunitas anti-flaming.

Keseluruhan data kualitatif ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika flaming di media sosial dan implikasinya terhadap pengguna serta lingkungan daring. Lebih lanjut dapat dilihat pada bagian berikut ini:

a. Persepsi tentang Dampak Flaming

Flaming adalah bentuk agresi verbal di media sosial yang dilakukan dengan cara menghina, mengejek, atau mengintimidasi orang lain. Menurut hasil wawancara, para subjek merasa bahwa flaming memiliki dampak signifikan pada kehidupan korban, seperti menurunkan kepercayaan diri dan menciptakan trauma psikologis. Salah satu subjek menyatakan bahwa flaming dapat memengaruhi kepercayaan diri korban hingga mereka enggan bersosialisasi. Penelitian oleh Kowalski et al. (2014) mempertegas bahwa flaming merupakan bagian dari cyberbullying yang memiliki dampak negatif luas.

Dampak psikologis flaming mencakup trauma dan kecemasan. Salah satu subjek menyebutkan bahwa flaming dapat meninggalkan rasa trauma, terutama jika pelaku pernah menerima perlakuan serupa. Hinduja dan Patchin (2015) menjelaskan bahwa pengalaman buruk ini sering kali meninggalkan bekas mendalam pada individu, terutama jika terjadi secara berulang.

Dalam hubungan sosial, flaming memicu konflik interpersonal. Subjek menyebutkan bahwa flaming dapat menyebabkan permusuhan bahkan di antara teman, memunculkan "circle" yang saling mendukung tindakan tidak sehat. Penelitian oleh Cross et al. (2015) mendukung bahwa media sosial memfasilitasi polarisasi hubungan sosial melalui penyebaran konflik. Dampak flaming juga meluas pada lingkungan daring. Salah satu subjek merasa bahwa media sosial menjadi tempat yang kurang nyaman akibat hujatan yang sering terlihat di kolom komentar. Hal ini sesuai dengan laporan Ditch the Label (2020) yang menyebutkan banyak pengguna muda menghindari media sosial karena pengalaman negatif.

b. Faktor Penyebab Flaming

Flaming sering kali disebabkan oleh dorongan emosional, tekanan sosial, atau ketidakmampuan mengendalikan emosi. Berdasarkan wawancara, salah satu subjek menyebut bahwa pelaku flaming mungkin memiliki masalah pribadi yang belum terselesaikan, sehingga melampiaskannya di media sosial. Hal ini selaras dengan penelitian Tokunaga (2015) yang mengidentifikasi frustrasi pribadi sebagai pemicu umum flaming. Anonimitas di media sosial menjadi salah satu alasan utama flaming terjadi. Subjek wawancara menyebut bahwa keberanian pelaku meningkat karena identitas mereka tersamarkan. Suler (2015) melalui konsep "Online Disinhibition Effect" menjelaskan bahwa anonimitas membuat individu lebih berani melakukan tindakan agresif karena merasa tidak akan dikenali.

Tekanan sosial juga memainkan peran besar. Salah satu subjek mengungkapkan bahwa flaming sering kali dilakukan untuk menarik perhatian kelompok atau menegaskan dukungan terhadap kubu tertentu, seperti dalam kasus fanatisme terhadap tim e-sport. Penelitian Wang et al. (2017) mendukung bahwa tekanan sosial dan keinginan diterima kelompok sering kali mendorong perilaku flaming. Selain itu, Fear of Missing Out (FOMO)

menjadi penyebab lain. Menurut wawancara, pelaku flaming sering kali ingin dianggap aktif atau relevan dalam diskusi daring. Przybylski et al. (2014) menemukan bahwa FOMO memengaruhi individu untuk bertindak impulsif, termasuk dalam konteks negatif seperti flaming.

c. Norma Sosial di Media Sosial

Norma sosial di media sosial sering kali berbeda dari norma dalam kehidupan nyata, di mana perilaku agresif seperti flaming cenderung lebih mudah muncul. Berdasarkan wawancara, beberapa subjek mengungkapkan bahwa norma sosial belum terlaksana secara baik di media sosial karena kurangnya kesadaran dari pengguna. Penelitian oleh Krieger dan Park (2019) menunjukkan bahwa media sosial adalah ruang yang cenderung bebas dari kontrol langsung, sehingga pengguna sering kali mengabaikan nilai-nilai kesopanan. Anonimitas dan jarak fisik di dunia maya membuat norma sosial lebih sulit ditegakkan. Menurut salah satu subjek, perilaku flaming lebih umum terjadi di media sosial karena individu merasa tidak diawasi secara langsung, berbeda dengan interaksi tatap muka. Hal ini selaras dengan temuan Christofides et al. (2017) yang menyebut bahwa anonimitas menurunkan rasa tanggung jawab sosial.

Lingkungan daring yang terbuka sering kali menciptakan budaya menghakimi. Salah satu subjek menyatakan bahwa komentar yang menyinggung sering memicu orang lain untuk ikut-ikutan, membentuk pola flaming yang terkesan “normal.” Studi oleh Duggan (2014) menunjukkan bahwa norma sosial di media sosial sangat dipengaruhi oleh perilaku mayoritas pengguna di platform tersebut. Kurangnya edukasi tentang etika komunikasi di media sosial juga menjadi alasan norma sosial tidak ditegakkan dengan baik. Subjek wawancara menyoroti pentingnya edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak perilaku negatif, seperti flaming. Hal ini didukung oleh Trepte et al. (2015), yang menyebutkan bahwa edukasi dapat mengurangi perilaku agresif di dunia maya.

d. Respon terhadap Flaming

Respon terhadap flaming bervariasi tergantung pada kepribadian dan konteks situasi. Berdasarkan wawancara, subjek mengungkapkan bahwa beberapa individu cenderung tidak menanggapi flaming, terutama jika dianggap tidak merugikan secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Wang et al. (2016) menemukan bahwa respons terhadap flaming dipengaruhi oleh pengalaman individu dan tingkat ketahanan emosional.

Beberapa subjek menyebutkan bahwa mereka merespons flaming secara wajar dengan memberikan klarifikasi atau diskusi yang konstruktif. Namun, respons seperti ini jarang terjadi karena banyak orang merasa bahwa melibatkan diri lebih lanjut hanya akan memperbesar konflik. Studi oleh Löfgren-Martenson (2018) mendukung bahwa banyak pengguna memilih untuk tidak melibatkan diri lebih jauh karena merasa upaya tersebut tidak efektif.

Mengabaikan flaming adalah strategi yang paling sering digunakan oleh subjek wawancara. Salah satu subjek menyatakan bahwa mereka hanya merespons jika flaming sudah berpotensi merusak reputasi atau menyebabkan konflik serius. Hal ini didukung oleh penelitian Dredge et al. (2014), yang menunjukkan bahwa mengabaikan adalah salah satu metode coping yang sering digunakan untuk menghadapi cyberbullying.

Dalam beberapa kasus, flaming ditanggapi dengan pelaporan kepada pihak platform media sosial. Subjek mengapresiasi adanya fitur pelaporan seperti "pesan tidak pantas" yang dianggap cukup efektif untuk mengurangi perilaku flaming. Temuan oleh Crawford dan Gillespie (2016) menunjukkan bahwa fitur pelaporan dapat menjadi alat penting untuk membangun lingkungan daring yang lebih aman.

Secara keseluruhan, respon terhadap flaming tergantung pada konteks dan preferensi individu. Pilihan antara merespons, mengabaikan, atau melaporkan sangat dipengaruhi oleh kepribadian, pengalaman, dan tingkat dukungan sosial yang dimiliki pengguna. Oleh karena itu, pendekatan multifaset diperlukan untuk mengatasi fenomena ini secara efektif.

e. Peran Platform Media Sosial

Platform media sosial memiliki peran penting dalam mengatasi flaming dengan menyediakan fitur pengendalian konten. Berdasarkan wawancara, subjek menyebutkan bahwa fitur seperti pelaporan pesan tidak pantas atau pemblokiran pengguna cukup membantu dalam mengurangi dampak flaming. Crawford dan Gillespie (2016) menyebut bahwa fitur ini menjadi alat penting untuk mengontrol perilaku negatif di media sosial.

Namun, beberapa subjek merasa bahwa kebijakan platform terhadap flaming masih belum cukup tegas. Salah satu subjek menyatakan bahwa laporan flaming sering kali tidak mendapatkan tindak lanjut yang memadai dari pihak platform. Penelitian oleh Jhaver et al. (2018) menunjukkan bahwa meskipun fitur pelaporan tersedia, implementasi yang kurang konsisten sering kali membuat pengguna merasa frustrasi. Platform juga dapat berperan melalui kebijakan edukasi kepada penggunanya. Menurut wawancara, subjek menilai pentingnya konten edukasi di media sosial tentang bahaya flaming dan cara mencegahnya. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Gillespie (2015), yang menyebutkan bahwa kampanye edukasi dapat meningkatkan kesadaran pengguna tentang dampak negatif flaming.

Beberapa platform mulai mengembangkan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk mendeteksi flaming secara otomatis. Subjek wawancara mengapresiasi inisiatif ini karena dapat mencegah penyebaran flaming sebelum menjadi masalah yang lebih besar. Temuan Jurgens et al. (2019) mendukung bahwa algoritma deteksi dapat membantu mengidentifikasi pola perilaku negatif secara lebih efisien. Sehingga peran platform media sosial sangat penting dalam mengurangi flaming, baik melalui fitur kontrol konten, kebijakan edukasi, maupun teknologi deteksi otomatis. Namun, peran ini harus didukung oleh kebijakan yang konsisten dan implementasi yang lebih baik.

f. Pencegahan dan Solusi

Pencegahan flaming memerlukan kombinasi upaya edukasi, regulasi, dan kesadaran individu. Berdasarkan wawancara, beberapa subjek menekankan pentingnya konten edukasi di media sosial untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang dampak negatif flaming. Hal ini sesuai dengan penelitian Cross et al. (2016), yang menemukan bahwa edukasi preventif efektif dalam mengurangi perilaku agresif daring. Regulasi platform media sosial juga memainkan peran penting. Subjek wawancara menyebutkan bahwa fitur seperti pelaporan pesan tidak pantas atau pembatasan komentar sangat membantu dalam membatasi penyebaran flaming. Penelitian oleh Livingstone dan Helsper (2015) mendukung bahwa regulasi yang lebih kuat dapat mengurangi tingkat kejahatan daring.

Pembentukan komunitas atau grup anti-flaming dapat menjadi solusi kolektif yang efektif. Menurut wawancara, subjek percaya bahwa komunitas ini dapat memberikan dukungan moral dan psikologis bagi korban. Temuan oleh Trepte et al. (2015) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari komunitas daring dapat meningkatkan rasa percaya diri korban dan membantu mereka mengatasi dampak flaming. Individu juga perlu meningkatkan kesadaran diri dalam berinteraksi di media sosial. Salah satu subjek menyatakan bahwa dengan menjaga etika komunikasi, seseorang dapat mengurangi risiko menjadi pelaku flaming. Menurut Leung (2015), kesadaran diri adalah kunci utama untuk menciptakan lingkungan daring yang sehat.

g. Perubahan Sikap

Flaming dapat mendorong individu untuk melakukan refleksi diri dan mengubah sikap dalam berinteraksi di media sosial. Berdasarkan wawancara, beberapa subjek menyebut bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata atau pesan yang disampaikan agar tidak melukai orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Anderson dan Rainie (2017), yang menemukan bahwa pengalaman negatif daring sering kali mendorong individu untuk lebih bijaksana dalam bersikap. Perubahan sikap juga dapat terjadi karena dorongan dari lingkungan sosial. Salah satu subjek wawancara menyatakan bahwa teman-temannya telah mengingatkan untuk mengurangi perilaku flaming, dan ia pun belajar untuk lebih menghargai orang lain. Temuan oleh Obar dan Wildman (2015) menunjukkan bahwa norma sosial dalam kelompok dapat memengaruhi perilaku individu secara signifikan, termasuk dalam dunia maya.

Platform media sosial juga berkontribusi terhadap perubahan sikap melalui fitur-fitur edukasi dan kebijakan moderasi. Subjek wawancara mengapresiasi upaya platform dalam memberikan peringatan atau filter terhadap konten negatif, yang secara tidak langsung mendorong pengguna untuk berpikir dua kali sebelum memposting sesuatu. Penelitian oleh Gillespie (2015) menegaskan bahwa intervensi platform dapat membentuk perilaku pengguna secara positif. Namun, perubahan sikap juga membutuhkan kesadaran individu. Berdasarkan wawancara, subjek menyadari bahwa jejak digital memiliki dampak jangka panjang, sehingga mereka lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Anderson dan Rainie (2017) mencatat bahwa kesadaran tentang risiko reputasi di dunia maya sering kali menjadi pemicu perubahan sikap pengguna.

Diskusi

Fenomena flaming di media sosial merupakan isu kompleks yang mencakup berbagai aspek psikologis, sosial, dan teknis. Dari data yang diperoleh, terdapat beberapa temuan penting yang perlu dibahas lebih lanjut yaitu flaming memiliki dampak multidimensi. Dari sisi psikologis, flaming dapat menurunkan kepercayaan diri, menciptakan trauma, dan meningkatkan kecemasan pada korban. Temuan ini sesuai dengan penelitian sebelumnya seperti Kowalski et al. (2014) dan Hinduja dan Patchin (2015). Selain itu, flaming juga memengaruhi hubungan sosial, sering memicu konflik interpersonal, dan mengganggu kenyamanan lingkungan daring. Hal ini menunjukkan bahwa dampak flaming tidak hanya dirasakan secara individu tetapi juga pada tingkat komunitas daring.

Faktor penyebab flaming dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dorongan emosional, anonimitas, tekanan sosial, dan Fear of Missing Out (FOMO). Anonimitas di media sosial memainkan peran besar dalam mendorong perilaku agresif, seperti yang dijelaskan melalui konsep "Online Disinhibition Effect" oleh Suler (2015). Faktor sosial seperti fanatisme kelompok dan keinginan untuk diakui juga menjadi pendorong utama flaming, sebagaimana didukung oleh penelitian Wang et al. (2017). Norma sosial di media sosial berbeda dari kehidupan nyata, sering kali tidak terinternalisasi dengan baik. Anonimitas dan kurangnya pengawasan membuat individu lebih mudah mengabaikan etika komunikasi. Budaya menghakimi dan kurangnya edukasi tentang norma daring juga memperburuk situasi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi untuk memperbaiki norma sosial di media daring.

Respon terhadap flaming pada mahasiswa terutama sebagai korban juga bervariasi, mulai dari mengabaikan, memberikan klarifikasi, hingga melaporkan kepada pihak platform. Strategi coping seperti mengabaikan sering digunakan karena dianggap paling praktis dan minim risiko. Namun, pelaporan kepada platform sering kali dirasa kurang efektif akibat implementasi kebijakan yang tidak konsisten. Pengalaman negatif akibat flaming dapat memicu refleksi diri dan perubahan sikap, baik melalui kesadaran individu maupun dorongan

sosial. Upaya platform untuk memberikan peringatan atau filter terhadap konten negatif juga berkontribusi pada pembentukan perilaku pengguna yang lebih positif.

Platform media sosial memiliki peran penting dalam mengendalikan flaming melalui fitur pelaporan, pemblokiran, dan teknologi kecerdasan buatan. Meski demikian, efektivitas langkah ini masih dipertanyakan karena lemahnya implementasi kebijakan. Di sisi lain, kampanye edukasi oleh platform dapat membantu meningkatkan kesadaran pengguna tentang dampak flaming.

KESIMPULAN

Dari data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa flaming di media sosial merupakan fenomena yang memiliki dampak luas, baik secara individu maupun sosial. Penyebabnya berakar pada kombinasi faktor psikologis, teknologis, dan sosial, termasuk anonimitas, tekanan kelompok, dan dorongan emosional. Norma sosial di media daring yang belum mapan dan kurangnya edukasi semakin memperburuk situasi. Respon terhadap flaming masih beragam, namun sering kali bergantung pada kebijakan platform yang saat ini dinilai belum optimal. Pencegahan dan solusi yang melibatkan pendekatan edukatif, regulasi ketat, dan dukungan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan daring yang lebih sehat.

Beberapa implikasi yang bisa dipaparkan yaitu edukasi tentang etika komunikasi dan dampak flaming perlu ditingkatkan melalui kampanye publik, baik oleh pemerintah, organisasi sosial, maupun platform media sosial. Literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan dunia daring. Selain itu peningkatan kebijakan dan regulasi platform juga harus ditingkatkan dengan transparansi dan konsistensi dalam menangani laporan flaming. Peningkatan teknologi deteksi otomatis berbasis kecerdasan buatan juga diperlukan untuk mencegah penyebaran konten negatif secara cepat.

Dukungan sosial bagi korban dengan cara pembentukan komunitas daring yang mendukung korban flaming dapat membantu mengurangi dampak psikologis dan sosial. Selain itu, layanan konseling daring harus lebih mudah diakses untuk membantu korban memulihkan kepercayaan diri. Tidak hanya itu, Upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat, diperlukan untuk membangun norma sosial yang sehat di dunia maya. Ini dapat dilakukan melalui regulasi, pengawasan, dan edukasi berkelanjutan. Dengan adanya kampanye yang menekankan pentingnya tanggung jawab individu dalam berinteraksi di media sosial dapat mendorong pengguna untuk lebih bijaksana dalam bertindak. Kesadaran tentang jejak digital juga perlu ditekankan untuk mencegah perilaku impulsif seperti flaming.

REFERENSI

- Anderson, J., & Rainie, L. (2017). The future of free speech, trolls, anonymity, and fake news online. Pew Research Center.
- Christofides, E., Muise, A., & Desmarais, S. (2017). Information disclosure and control on Facebook: Are they two sides of the same coin or two different processes? *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 61–66.
- Crawford, K., & Gillespie, T. (2016). What is a flag for? Social media reporting tools and the vocabulary of complaint. *New Media & Society*, 18(3), 410–428.
- Cross, D., Lester, L., & Barnes, A. (2015). A longitudinal study of the social and emotional predictors and consequences of cyber and traditional bullying victimization. *International Journal of Public Health*, 60(2), 207–217.
- Dredge, R., Gleeson, J., & de la Piedad Garcia, X. (2014). Cyberbullying and its impact on psychological functioning in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 36, 13–22.
- Duggan, M. (2014). Online harassment. Pew Research Center.

- Gillespie, T. (2015). Platforms intervene. *Social Media + Society*, 1(1), 1–2.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2015). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Sage Publications.
- Jhaver, S., Bruckman, A., & Gilbert, E. (2018). Does transparency in moderation really matter? User behavior after content removal explanations on Reddit. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 2(CSCW), 1–27.
- Jurgens, D. (2019). The role of the moderator: Improving moderation in online forums. *Proceedings of the International AAAI Conference on Web and Social Media*, 13(1), 49–58.
- Kowalski, R. M. (2014). Cyberbullying: A review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 36, 13–28.
- Krieger, J. L., & Park, J. (2019). Social media use and perceptions of online harassment among college students. *Journal of American College Health*, 67(6), 517–526.
- Leung, L. (2015). Effects of internet addiction and self-disclosure on cyberbullying behavior: An integrated model. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 19(2), 83–89.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2015). Balancing opportunities and risks in teenagers' use of the internet. *New Media & Society*, 9(4), 671–693.
- Löfgren-Mårtenson, L. (2018). Cyberbullying among youth: Exploring the role of digital literacy and parental support. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(6), 381–390.
- Obar, J. A., & Wildman, S. S. (2015). Social media definition and the governance challenge: An introduction to the special issue. *Telecommunications Policy*, 39(9), 745–750.
- Przybylski, A. K., et al. (2014). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.
- Suler, J. (2015). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology & Behavior*, 7(3), 321–326.
- Tokunaga, R. S. (2015). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior*, 26, 277–287.
- Trepte, S., Reinecke, L., & Juechems, K. (2015). The social side of privacy: Exploring the role of social privacy in the adoption of social networking services. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(2), 131–136.
- Wang, X., et al. (2016). Responses to online harassment: A cross-cultural comparison of college students in the US and China. *Computers in Human Behavior*, 63, 101–109.
- Sucahyo, N. (2021, September 17). Perundungan Siber di Indonesia Kian Mengkhawatirkan. Retrieved from voaindonesia.com: <https://www.voaindonesia.com/a/perundungan-siber-di-indonesia-kian-mengkhawatirkan-/6232440.html>